



KONSTRUKSI SOSIAL PADA MALE ENTITLEMENT DALAM BUKU KIM JI YEONG BORN IN 1982

Alyssa Naura Azzahra

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Muhammad Taufik

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Shabrina Salsabila

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Ikhsan Nur Gakuba

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Pia Khoirotun Nisa

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Jalan Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan,
Banten 15412

Korespondensi penulis: azhra.rzl@gmail.com

Abstract. *This research aims to understand how social constructs can shape the attitude of Male Entitlement within society. With the increasing behavior that tends to prioritize one gender, namely men, this paper seeks to further explore the relationship between social constructs and Male Entitlement itself. The author uses Cho Nam Joo's book, Kim Ji-Yeong Born in 1982, as the research object to understand how the social constructs in the background of the book can encourage Male Entitlement attitudes in the surrounding community. This research is conducted through a literature study using various books, journals, and articles that support the theme and title of the study. Through this research, the author gains perspective on the relationship between social constructs and Male Entitlement and also understands how Male Entitlement in the book Kim Ji-Yeong Born in 1982 is practiced by society through existing social constructs.*

Keywords: *Gender, Kim Ji Yeong Born in 1982, Male Entitlement, Social Construction*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi sosial dapat membentuk sikap Male Entitlement di dalam masyarakat. Dengan maraknya perilaku yang lebih condong mengutamakan salah satu gender yakni laki-laki, maka tulisan ini ingin mengetahui lebih lanjut apa hubungan dari konstruksi sosial dan Male Entitlement itu sendiri. Penulis menggunakan Buku karya Cho Nam Joo yakni, Kim Ji-Yeong Born in 1982 sebagai objek penelitian dalam mengetahui bagaimana konstruksi sosial dalam latar belakang buku Kim Ji Yeong Born in 1982, dapat mendorong sikap Male Entitlement dalam masyarakat sekitar. Penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka melalui berbagai buku dan jurnal serta artikel yang mendukung tema dan judul dari penelitian. Lewat penelitian ini penulis mendapatkan perspektif bagaimana hubungan antara konstruksi sosial dan Male Entitlement, juga mengetahui bagaimana Male Entitlement dalam buku Kim Ji Yeong Born In 1982 dipraktikkan oleh masyarakat lewat konstruksi sosial yang ada.

Kata kunci Gender, Kim Ji Yeong Born in 1982, Konstruksi Sosial, Male Entitlement

LATAR BELAKANG

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori yang lahir setelah pendekatan fenomenologi. Teori konstruksi sosial ini lahir sebagai teori tandingan dari teori paradigma sosial milik Emile Durkheim. Pada awalnya teori konstruksi sosial ini dikembangkan oleh teori kefilosofatan milik Hegel, Husserl dan Schutz. Teori

fenomenologi ini dapat digunakan untuk menganalisis fenomena sosial yang terjadi didalam masyarakat. Salah satu tokoh yang mengembangkan teori konstruksi sosial ini adalah Peter L Berger dan Thomas Luckman. Berger dan Luckman mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*Being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.¹

Konstruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya juga dihubungkan dengan pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Asumsi dasarnya terletak pada “Realitas adalah konstruksi sosial” dari Berger dan Luckmann. Selanjutnya yang dikatakan bahwa konstruksi sosial memiliki beberapa kekuatan. Pertama, peran sentral Bahasa memberikan mekanisme konkret. Dimana budaya memengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kedua, konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal. Hal ini tidak mengasumsikan keseragaman. Ketiga hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu.²

Kajian Mengenai gender telah menjadi salah satu bidang yang penting dalam ilmu sosial dan humaniora. Gender bukanlah sekedar tentang perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga merupakan konstruksi sosial yang bersifat kompleks yang membentuk identitas, peran dan interaksi sosial individu didalam masyarakat. Salah satu aspek yang menarik untuk dipelajari dalam konteks ini adalah konsep *male entitlement*, yang merupakan pandangan bahwa laki-laki memiliki hak istimewa dan keistimewaan yang melekat pada gender mereka, seringkali diakui secara tidak langsung dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.³

Dalam konteks ini, buku Kim Ji Yeong Born In 1982 (2016) oleh Cho Nam-Joo, yang kemudian diadaptasi menjadi film, merupakan sebuah karya yang menarik untuk dianalisis. Buku ini menggambarkan kehidupan seorang Wanita Korea modern yang mengalami berbagai bentuk diskriminasi gender, termasuk eksplorasi tentang *male*

¹ Berger, Peter dan Thomas Luckmann, *The Social Construction Of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Australia: Penguin Books, 1996. Dikutip dalam Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.

² Charles R Ngangi, *Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial-Volume 7 Nomor 2*, (Mei 2011) hal 1.

³ Cho Nam-Joo, *Kim Ji Yeong Born In 1982* (Seoul: Minumsa, 2016).

entitlement yang mencakupi aspek-aspek kehidupannya. Analisis terhadap *male entitlement* dalam buku ini memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana stereotip gender dan norma-norma sosial memengaruhi pengalaman individu dalam masyarakat. Melalui pendekatan analisis gender, kita dapat memahami lebih baik dinamika sosial yang memungkinkan adanya perilaku struktur kekuasaan yang mendukung *male entitlement*. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali konstruksi sosial dalam perspektif gender yang terkandung didalam buku “Kim Ji Yeong Born In 1982” dengan fokus pada analisis *male entitlement*. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep ini dan diharapkan kita dapat lebih peka terhadap ketidaksetaraan gender dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

KAJIAN TEORITIS

Konstruksi sosial menjadi sebuah teori yang dikemukakan oleh sosiolog bernama Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Konstruksi sosial ini dianggap sebagai proses sosial dan interaksi sosial yang akhirnya menciptakan realitas sosial. Adapun untuk konsep konstruksi sosial biasanya dikaitkan dengan media massa, sehingga memunculkan istilah konstruksi sosial media massa yang secara substansi teori dikatakan bahwa sirkulasi informasi yang cepat dan luas, mengakibatkan konstruksi sosial terjadi dengan sangat cepat dan distribusi merata⁴. Menurut Wendy Leeds-Hurwitz dalam Oxford Bibliographies, mengemukakan bahwa Konstruksi sosial (*social construction* atau SC) mengasumsikan bahwa orang membangun (yaitu, menciptakan, membuat, menemukan) pemahaman mereka tentang dunia dan makna yang mereka berikan untuk pertemuan dengan orang lain, atau berbagai produk yang mereka atau orang lain buat; Konstruksi sosial juga berasumsi bahwa mereka melakukan ini bersama-sama, dalam koordinasi dengan orang lain, bukan secara individu⁵.

Disisi lain, perspektif gender dapat dikatakan sebagai salah satu konstruksi sosial yang mana asumsinya merupakan pola pikir dan persepsi dari masyarakat yang kemudian dipercaya dan dipahami sebagai sesuatu yang realistis juga standar⁶. Gender sendiri dapat diartikan sebagai acuan pada karakteristik perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial. Gender termasuk norma, perilaku dan peran yang terkait dengan menjadi

⁴ L Berger, P., & Luckmann, T. *The Social Construction of Reality*. 1996

⁵ Karman. *Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)*, Jurnal Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika, 2005. h. 14.

⁶ Nassaruddin Umar. *Argumen Kesetaraan Gender*, Penerbit Dian Rakyat, 2010 h. 29

perempuan atau laki-laki. Sebagai konstruksi sosial, gender sangat bervariasi dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Maka dari itu fenomena pada standar gender yang kemudian menjadi sebuah pokok dan standar di masyarakat lewat konstruksi sosial ini, lambat laun menimbulkan banyak ketidakadilan bagi kedua gender. Berbagai bentuk kesenjangan tersebut mulai muncul dalam misogini, patriarki sampai *Male Entitlement*.

Male entitlement atau hak laki-laki terkait erat dengan stereotype gender, yang umumnya dipegang keyakinan dan asumsi tentang bagaimana laki-laki dan perempuan harus berperilaku berdasarkan gender mereka. Stereotype gender seringkali memperkuat peran gender tradisional, yang memberikan ekspektasi dan perilaku khusus kepada pria dan wanita. Misalnya, *stereotype* gender tradisional sering kali menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang agresif, dominan, dan asertif, sedangkan perempuan digambarkan sebagai penurut, mengasuh, dan emosional. Stereotype ini dapat menimbulkan anggapan bahwa laki-laki berhak atas peran kepemimpinan, sedangkan perempuan diharapkan untuk menuruti sesuatu yang laki-laki inginkan.⁷

Berangkat dari berbagai teori mengenai Konstruksi Sosial, Perspektif Gender dan *Male Entitlement*, maka akan menjadi topik yang sangat menarik untuk dibahas dengan mendiskusikan hubungan dari ketiganya. Terlebih konstruksi sosial adalah sesuatu yang ada bukan dalam realitas atas sifat obyektif yang dihasilkan oleh individu dan kelompok, akan tetapi sebagai hasil dari jenis interaksi sosial manusia, oleh karena sesuatu itu ada karena manusia setuju bahwa itu ada. Lebih jauh lagi menurut Peter L Berger, manusia berada dalam pengaruh kenyataan obyektif dan subyektif⁸. Dalam kenyataan obyektif, manusia secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan di mana manusia tinggal.

Hal tersebut kemudian membuat Konstruksi Sosial banyak mendorong nilai dan norma yang menjadi pola pikir dan pola perilaku yang paten dalam masyarakat. Padahal kalau ditinjau lebih lanjut, tidak semua konstruksi sosial yang dikembangkan menjadi hal yang benar begitu saja. Terdapat pola-pola yang tentu saja menjadi suatu hal yang kian zaman kian dipertanyakan atas kesadaran dan rasa ketidakadilan dari salah satu pihak. Seperti pada perspektif gender, konstruksi sosial dapat menimbulkan *Male Entitlement* pada masyarakat. Dimana masyarakat percaya bahwa kekuatan selalu ada di pihak laki-laki yang mana Perempuan tidak memiliki kekuatan dan kebebasan yang sama.

⁷ Tiara Putri Nur Aini. *Male Entitlement Cabang Patriarki dan Sumber Misoginis dan Kekerasan*. 2022

⁸ L Berger, P., & Luckmann, T. *The Social Construction of Reality*. 1996

Ketidaksetaraan ini lah yang menjadi norma atau nilai yang keliru dalam perspektif masyarakat. Terlebih pada era dewasa ini dimana telah banyak faktor dan pendukung yang memungkinkan Perempuan untuk melakukan hal yang sama.

Dari deskripsi tersebut maka *Male Entitlement* akan sangat relevan dengan apa yang diceritakan dalam buku Kim Ji Yeong Born in 1982. Dalam buku tersebut Kim Ji Yeong digambarkan sebagai perempuan yang mengalami kesenjangan gender, wanita sering kali dianggap lemah dan hanya bisa mengurus rumah tangga, berbeda dengan laki laki yang kuat dan Tangguh sehingga stigma Masyarakat kepada laki laki itu kuat dan Tangguh dan bisa bekerja, sehingga pada saat itu kim ji yeoung harus menyerpa dan menerima intimidasi dan kekacauan yang ada di dalam dirinya, hal ini disebabkan oleh ketidakad aannya kesetaraan gender di negerinya itu, bahwa Perempuan juga punya harga diri, dan berhak untuk menjadi manusia pada umumnya, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam dunia politik hukum dan budaya, dan berhak pula menikmati kehidupan dengan selayak layaknya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis metode penelitian studi pustaka. Studi pustaka atau biasa disebut dengan library research adalah suatu kegiatan rangkaian pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian tersebut. Dalam metode ini, penulis merangkai kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka. Penelitian ini menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menggunakan penelitian terdahulu seperti jurnal, buku, dan artikel. Menurut Sarwono. J (2006) mengungkapkan bahwa studi kepustakaan adalah kegiatan membaca sejumlah buku atau referensi. Tujuannya untuk mengetahui pembahasan lebih mendalam mengenai suatu topik atau tema. Topik ini disesuaikan dengan topik yang diangkat ke dalam tulisan.

Dari metode yang dipakai bahwasannya perlu diketahui dengan adanya tujuan dari studi pustaka dan studi literatur yaitu bisa menemukan suatu masalah untuk diteliti. Pastinya mengkaji beberapa teori dasar yang relatif dengan masalah yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanpa disadari, *Male Entitlement* telah menjadi fenomena yang sering kali ditemui dalam masyarakat yang tanpa banyak orang sadari dapat merugikan salah satu pihak tertentu. Munculnya *Male Entitlement* ini sendiri dapat didasari oleh adanya konstruksi sosial yang membentuk bagaimana standarisasi sikap dan perilaku individu

pada masyarakat. Dalam *Male Entitlement* sendiri, perilaku masyarakat di asumsikan sebagai kelompok yang harus selalu menghargai laki-laki dan meletakkan derajat laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Asumsi tersebut kemudian berkembang menjadi suatu norma dan nilai yang harus di patuhi. Padahal konsep saling menghargai antar gender seharusnya tidak menekan salah satu gender tertentu mengingat kesetaraan gender harus didapati. Namun nyatanya *Male Entitlement* malah memburuk seiring berjalannya waktu. Walaupun telah banyak kaum perempuan yang menyadari keadaan mereka yang dapat dikatakan tertindas, tetap saja terdapat pendapat yang menyatakan perilaku tidak adil tersebut terbilang cukup banyak.

Halaman	Teks	Analisis
52-54	Dilarang mengenakan sepatu olahraga hanya boleh mengenakan sepatu biasa. Berkeliaran ditengah musim dingin dengan stoking dan sepatu biasa tanpa kaus kaki membuat anak-anak perempuan merasa begitu keidnginan sampai mereka ingin menangis. ... Suatu kali ada anak perempuan yang dicegst di gerbng sekolah karena mengenakan sepatu olahraga. Ia kemudian memprotes kenapa hanya anak laki-laki yang diperbolehkan mengenakan kaus dan sepatu olahraga. Guru pengawas itu menjawab karena anak laki-laki selalu bergerak.	Kebijakan tersebut yang lagi-lagi merugikan salah satu gender dan membuat batasan anantara laki-laki seharusnya dan perempuan seharusnya. Peraturan tersebut juga didapati sangat membatasi perempuan dalam memilih apa yang di ingin dilakukannya. Hal tersebut malah kemudian mendukung <i>Male Entitlment</i> pada lingkungan sekolah dan membenarkan bahwa laki-laki memiliki posisi yang lebih special daripada perempuan lewat Konstruksi Sosial yang ada di sekolahh.
58	“Tentu saja aku. Kan aku yang selalu mencuci piring dan membersihkan rumah. Aku juga yang menyimpan jemuran yang sudah kering, Ji Yeong juga. Yang tidak pernah mengerjakan apapun di rumah ini hanya satu orang.” ...	Percakapan tersebut menggambarkan bagaimana pada lingkungan rumah pun, <i>Male Entitlement</i> kerap terjadi. Masih banyak orang tua yang menganggap pekerjaan rumah hanyalah tugas perempuan sedangkan laki-laki sebagai seseorang yang seharusnya

	“Dia anak bungsu.” “Bukan karena dia anak bungsu. Tapi karena dia laki-laki.”	bersantai tanpa memiliki tanggung jawab tertentu.
63-65	Wanita itu mrngibaskan tangan dan berkata, “Taksi justru lebih menakutkan. Sepertinya dia sangat terguncang. Tolong hibur saja dia.” Namun hari itu, Kim Ji Yeong dimarahi ayahnya. Kenapa ia harus kursus di tempat sejauh itu? Kenapa ia berbicara kepada sembarang orang? Kenapa ia memakai rok sependek itu? Ia harus banyak belajar. Ia harus berhati-hati, harus berpakaian pantas, harus bersikap pantas. Ia harus menghindari jalan yang berbahaya, waktu yang berbahaya dan orang yang berbahaya. Kalau ia sampai tidak sadar dan tidak menghindar, maka ia sendiri yang salah.	Plot tersbeut menggambarkan kan bagaimana masih ada individu khususnya orang-orang terdekat perempuan yang justru menyalahkan keperempuanan atau perilaku yang dilakuakn perempuan tersebut ketika ia menjadi korban pelecehan seksual. Padahal kondisi tersebut tidak adil bagi perempuan sendiri. Tidak ada perempuan yang berniat dilecehkan oleh laki-laki.
99-102	“Anggaplah kalian pergi menemui klien di luar kantor. Tetapi si klien terus berusaha melakukan kontak fisik. Misalnya menyentuh bahu atau paha kalian. Kalian mengerti maksudku, bukan? Lalu apa yang akan kalian lakukan? Silahkan dijawab, mulai dari Kim Ji Yeong.” ... Pelamar ketiga, yang mendapatkan waktu paling panjang untuk memikirkan jawaban terbaik berkata. “Aku akan memeriksa apakah pakaian yang kukenakan sudah pantas. Apakah memang ada sesuatu yang	Pada bagian ini pula, terlihat jelas pertanyaan wawancara perusahaan yang seharusnya menjadi suatu hal yang formal dan menghargai dua belah pihak, namun nyatanya terdapat pertanyaan yang memojokan pelamar kerja yang mana adalah seorang perempuan. Seharusnya sebagai seorang individu, laki-laki maupaun perempuan dapat menjaga sikap serta perilakunya terhadsp satu sama lain tanpa menjadikan faktor dari salah satu gender sebagai alasan untuk melakukan perbuatan tertentu.

	menyebabkan si klien bertindak seperti itu maka aku akan memperbaikinya.”	
141	Bukan hanya para orang tua, Kim Ji Yeong sering kali mendengar orang-orang bercerita tentang bagaimana mereka merasa aneh setelah melahirkan anak perempuan dan bukan anak laki-laki, bagaimana mereka merasa bangga di hadapan mertua apabila mereka sedang mengandung anak laki-laki, bagaimana mereka bisa menyantap makanan mahal sepuas hati apabila sedang mengandung anak laki-laki. Kim Ji Yeong juga ingin berkata bahwa ia merasa bangga, bahwa ia makan apapun yang ingin dimakannya, dan bahwa jenis kelamin anak sama sekali tidak penting baginya. Namun, entah kenapa ia tetap merasa rendah diri.	Masih banyak sekali kelompok yang beranggapan bahwa laki-laki lebih patut dibanggakan ketimbang perempuan. Hal tersebut merupakan hal yang tidak adil mengingat perempuan sebetulnya juga memiliki kemampuan yang sama. Kepercayaan diri seseorang saat ia mengandung anak laki-laki tersebut merupakan bentuk ketidaksetaraannya gender yang terjadi akibat persepsi pada keluarga dan orang-orang sekitar yang terus berasumsi mengenai betapa hebatnya seorang perempuan yang dapat mengandung anak laki-laki.

Hubungan Antara Konstruksi Sosial dan *Male Entitlement* pada Buku Kim Ji Yeong Bon in 1982

Dalam Buku Kim Ji Yeong Born in 1982 ini sendiri digambarkan bagaimana tingkah masyarakat dalam memperlakukan perempuan dan laki-laki dapat mempengaruhi dan membentuk konstruksi sosial, Perbedaan dalam perilaku tersebut yang kemudian membuat *Male Entitlement* atau keunggulan gender laki-laki lebih jauh dapat secara langsung merendahkan perempuan bahkan perilaku perempuan terhadap perempuan lainnya, Parahnya, pada buku diceritakan pula *Male Entitlement* yang terdapat dalam lingkungan masyarakat sampai dapat mempengaruhi sistem peraturan yang ada di ruang publik, salah satunya pada peraturan sekolah dalam buku di dicontohkan pada kalimat berikut,

‘Suatu kali ada anak perempuan yang dicegat di gerbang sekolah karena mengenakan sepatu olahraga. Ia kemudian memprotes kenapa hanya anak laki-

laki yang diperbolehkan mengenakan kaus dan sepatu olahraga. Guru pengawas itu menjawab karena anak laki-laki selalu bergerak’.

Keadaan tersebut yang menjadi alasan bahwa *Male Entitlement* menjadi salah satu bentuk yang didapat dari persepsi masyarakat dan pola pikir masyarakat secara umum. Penyetujuan dan kesepakatan atas keunggulan laki-laki pada buku Kim Ji Yeong Born in 1982 dapat menjadi bukti konkret bahwa ketidaksetaraan perilaku memang disebabkan oleh adanya konstruksi dan anggapan yang sesuai dengan masyarakat. Dalam buku juga digambarkan bagaimana masyarakat secara terang-terangan lebih menaruh rasa kesukaan dan simpati mereka terhadap anak laki-laki, seperti pada kalimat berikut,

‘Bukan hanya para orang tua, Kim Ji Yeong sering kali mendengar orang-orang bercerita tentang bagaimana mereka merasa aneh setelah melahirkan anak perempuan dan bukan anak laki-laki, bagaimana mereka merasa bangga di hadapan mertua apabila mereka sedang mengandung anak laki-laki, bagaimana mereka bisa menyantap makanan mahal sepuas hati apabila sedang mengandung anak laki-laki. Kim Ji Yeong juga ingin berkata bahwa ia merasa bangga, bahwa ia makan apapun yang ingin dimakannya, dan bahwa jenis kelamin anak sama sekali tidak penting baginya. Namun, entah kenapa ia tetap merasa rendah diri’.

Pada kalimat tersebut diterangkan bagaimana anggapan masyarakat terkait laki-laki dan perempuan, Dimana dengan adanya sikap yang dominan dari masyarakat terhadap laki-laki menjadikan *Male Entitlement* sendiri akan terus berkembang mengingat *Male Entitlement* menggambarkan sikap laki-laki yang lebih mendominasi, Dengan konstruksi masyarakat yang ikut mendukung pola tersebut maka *Male Entitlement* akan terus berkembang dan menjadi nilai yang terus dipraktikan dalam masyarakat serta dianggap menjadi suatu yang benar secara berkelanjutan. Hal tersebutlah yang kemudian menjadi korelasi antara *Male Entitlement* dan konstruksi sosial yang secara tidak langsung membangun pemahaman dan pandangan mengenai ketidaksetaraan gender tersebut.

Penggambaran *Male Entitlement* Sebagai Fenomena Konstruksi Sosial dalam Perspektif Gender pada Buku Kim Ji Yeong Born in 1982

Pada buku Kim Ji Yeong Born In 1982 digambarkan bagaimana *Male Entitlement* terbentuk lewat konstruksi sosial masyarakat. Dengan kata lain perspektif dan pandangan sosial pada bagaimana mereka berperilaku terhadap masing-masing gender, tentunya

menjadi suatu patokan dan nilai yang kemudian menjadi konstruksi atas bagaimana masyarakat berperilaku. Fenomena tersebut digambarkan dalam berbagai plot dalam buku Kim Ji Yeong Born in 1982. Seperti pada dialog berikut,

“Tentu saja aku. Kan aku yang selalu mencuci piring dan membersihkan rumah. Aku juga yang menyimpan jemuran yang sudah kering, Ji Yeong juga. Yang tidak pernah mengerjakan apapun di rumah ini hanya satu orang.”

“Dia anak bungsu.”

“Bukan karena dia anak bungsu. Tapi karena dia laki-laki.”

Dalam dialog tersebut, digambarkan bahwa *Male Entitlement* telah diterapkan pada lingkungan keluarga, dimana orang tua bahkan memberikan perlakuan yang berbeda kepada anaknya yang secara tidak langsung memberikan persepsi bahwa pekerjaan rumah tangga hanya tanggung jawab perempuan. Terbentuknya pandangan yang seperti itu akan mempengaruhi kedua gender kedepannya. Padahal konsep yang seperti itu merupakan budaya yang tidak lagi relevan di masyarakat. Sikap otoriter yang terbentuk lewat masyarakat bahkan keluarga perlahan membuat laki-laki bersikap semena-mena. Laki-laki tersebut pun berusaha untuk memaksa Ji Yeong atas hal yang tidak dikehendakinya, lalu saat itu hampir terjadi orang tua Ji Yeong tetap menyalahkan Ji Yeong atas berbagai hal yang dilakukannya,

‘Namun hari itu, Kim Ji Yeong dimarahi ayahnya. Kenapa ia harus kursus di tempat sejauh itu? Kenapa ia berbicara kepada sembarang orang? Kenapa ia memakai rok sependek itu? Ia harus banyak belajar. Ia harus berhati-hati, harus berpakaian pantas, harus bersikap pantas. Ia harus menghindari jalan yang berbahaya, waktu yang berbahaya dan orang yang berbahaya. Kalau ia sampai tidak sadar dan tidak menghindar, maka ia sendiri yang salah’.

Nyatanya pada masyarakat yang condong kepada salah satu gender tersebut masih beranggapan bahawa kesalahan perempuan lah tindakan laki-laki tersebut dapat bermula. Penbelaan pada lagi-lagi gender laki-laki membuat diri seorang laki-laki merasa lebih berkuasa. Pola demikian akan terus berkelanjutan bahkan di dalam lingkungan profesional seperti pekerjaan, dimana pada buku Kim Ji Yeong Born in 1982 diceritakan bagaimana seorang calon pegawai perempuan diberikan pertanyaan yang tidak relevan dengan keterkaitan dirinya dan kinerja yang akan dia berikan kepada perusahaannya,

“Anggaplah kalian pergi menemui klien di luar kantor. Tetapi si klien terus berusaha melakukan kontak fisik. Misalnya menyentuh bahu atau paha kalian. Kalian mengerti maksudku, bukan? Lalu apa yang akan kalian lakukan? Silahkan dijawab, mulai dari Kim Ji Yeong.”

Pelamar ketiga, yang mendapatkan waktu paling panjang untuk memikirkan jawaban terbaik berkata. “Aku akan memeriksa apakah pakaian yang dikenakan sudah pantas. Apakah memang ada sesuatu yang menyebabkan si klien bertindak seperti itu maka aku akan memperbaikinya.”

Hal tersebut cukup mencengangkan bagaimana pada akhirnya perempuan pun ikut menganggap bahwa dirinya adalah gender yang perannya lebih minoritas ketimbang laki-laki. Bagaimana dengan konstruksi masyarakat yang ada *Male Entitlement* menjadi suatu hal yang bertahan kuat dan menjadi nilai yang harus dipatuhi oleh semua anggota masyarakat. Maka dengan begitu dapat dibayangkan betapa mirisnya konstruksi sosial yang tidak relevan terus menjadi pandangan konkret di masyarakat seperti pola perilaku *Male Entitlement* ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hubungan antara konstruksi sosial dan male entitlement dalam masyarakat adalah kompleks dan saling berkaitan. Konstruksi sosial menciptakan lingkungan yang memperkuat pandangan bahwa laki-laki memiliki hak istimewa dan keistimewaan yang melekat pada gender mereka, yang tercermin dalam norma-norma, nilai-nilai dan ekspektasi sosial yang menguntungkan laki-laki dan merugikan perempuan. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti pembagian peran gender yang kaku, kesenjangan upah, kesulitan dalam mencapai kesetaraan dalam Pendidikan dan pekerjaan, serta Tindakan sehari-hari yang bersifat seksis dan diskriminatif terhadap perempuan. Untuk mengubah dinamika ini diperlukan kesadaran dan perubahan normatif serta Tindakan kolektif yang menyeluruh untuk menantang dan mengubah konstruksi sosial yang mendukung *Male Entitlement* dan ketidaksetaraan gender.

Melalui pengalaman karakter utama, Kim Ji Yeong, pembaca disajikan dengan realitas yang menggambarkan bagaimana konstruksi sosial memperkuat *Male Entitlement* dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Penggambaran ini mencakup pembagian peran gender yang kaku, dimana perempuan diharapkan untuk mengorbankan

karir dan aspirasi pribadi mereka demi menjaga keharmonisan keluarga dan memenuhi ekspektasi sosial. Dengan demikian melalui narasi yang kuat didalam buku ini menggambarkan bagaimana konstruksi sosial yang melingkupi gender memperkuat *Male Entitlement* dalam masyarakat Korea modern. Pengalaman Kim Ji Yeong mengilustrasikan bagaimana norma patriarki dan stereotip gender memengaruhi identitas dan pilihan hidup individu, serta menghasilkan ketidaksetaraan gender yang termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Kesimpulan pada buku ini digambarkan melalui penggambaran yang mendalam dan kompleks tentang pengalaman seorang perempuan bernama Kim Ji Young didalam masyarakat yang didominasi oleh *Male Entitlement*. Maka Buku Kim Ji Young Born in 1982 kami menyimpulkan bahwa benar konstruksi sosial gender berperan penting dalam membentuk dan memperkuat fenomena male entitlement juga kebiasaan tradisional tentang gender dan peran gender yang telah memengaruhi dinamika tokoh-tokoh dalam buku ini terkhusus dalam manifestasi male entitlement yang terungkap didalam naratif dan interaksi antar karakter.

DAFTAR REFERENSI

Buku

- Cho Nam-Joo. (2016). *Kim Ji Yeong Born In 1982* Seoul: Minumsa.
- Fakih, Mansour. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heraty, Toeti Noerhadi. (2002). *Perihal Rekayasa dan Bias Gender*. Dalam Politik dan Gender. Yogyakarta: Yayasan Cemeti.
- Karman. (2015). *Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)*. Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI). Jakarta
- Holstein, J. A., & Miller, G. (Eds.). (2006). *Reconcidering Social Constructionism: Debates in Social Problems Theory*. Transaction publishers.
- L Berger, P., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality*
- Nassaruddin Umar. (2010). *Argumen Ksetaraan Gender*. Penerbit Dian Rakyat

Jurnal

- Ahdiah. (2013). *Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat*. Jurnal Academica Fisip Untad Vol 05 No.2 Oktober 2013. ISSN 1411-3341.
- Andrews, T. (2012). *What is Social Constructionism? Grounded Theory Review*, 11(1).
- Burhan Bungin, (2006) *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,
- Charles R Ngangi, (2011). *Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial-Volume 7 Nomor 2*,
- R.W Connel. (1983) *Jurnal Theorising Gender*.
- Tiara Putri Nur Aini. (2022) *Male Entitlement Cabang Patriarki dan Sumber Misoginis dan Kekerasan*